

# PENCIPTAAN TARI” NGIES” PADA PROSESI ADAT BUANG JONG SUKUSAWANG DENGAN PIJAKAN GERAK TARI KEDIDI MENGUNAKAN METODE MOVING FROM WITHIN ALMA M. HAWKINS

**Robi Maulana<sup>1</sup>, Ida Bagus Ketut Suidasa<sup>2</sup>, Bambang Kristiono  
Soewardjo<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup>senitari@unj.ac.id

E-mail:<sup>1</sup>maulrobi97@gmail.com,<sup>2</sup>Idabagusketutsuidasa@gmail.com,<sup>3</sup>

bkristiono@unj.ac.id

## Abstrak

Penciptaan Tari Ngies Pada Prosesi Adat Buang Jong Suku Sawang Dengan Pijakan Tari Kedidi Menggunakan Metode From Within Alma M Hawkins, Skripsi TA Karya, Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Karya tari ini mengangkat kisah ritual adat yang ada di salah satu desa di Bangka Belitung tepatnya di desa kumbang Kabupaten Bangka selatan yaitu Ritual Buang Jong, yang dimana *buang* berarti membuang dan *jong* berarti perahu bisa di artikan buang jongsama dengan membuang perahu. Metode yang digunakan dalam karya tari ini adalah metode dari Alma M Hawkins dalam buku yang berjudul *Moving From Within* dengan melalui tahapan mengalami, mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejewantahkan, pembentukan, evaluasi. Karya tari ini mengungkapkan bagaimana ritual buang jong itu diadakan melalui karya tari baru dengan pijakan gerak tari kedidi. Karya ini merupakan hasil dari pengamat pribadi yang dikemas dalam sebuah video dengan gerak tari dan music yang baru.

Kata Kunci: Ritual Buang Jong, Alma M Hawkins.

## Abstract

*The Creation of Ngies Dance in the Buang Jong Traditional Procession of the Sawang Tribe with the Footing of the Kedidi Dance Using the Form Within Alma M Hawkins Method, Thesis (Final Choreograph), Dance Education Study Program, Faculty of Language and Arts, State University of Jakarta. This dance work raises the story of a traditional ritual that exists in one of the villages in Bangka Belitung, precisely in the Kumbang Village of South Bangka Regency, namely the Buang Jong Ritual, where throwing garbage means the boat can be interpreted as throwing jong the same as throwing the boat. The method used in this dance work Alma M Hawkins's method from her book *Moving from Within* through the stages of experiencing, expressing, seeing, feeling, imagining, manifesting, forming, and evaluating. This dance work reveals how the ritual of throwing Jong was carried out through a new dance work with the footing of the Kedidi Dance movement. This work is the result of a personal observer packaged in a video with new dance moves and music.*

Keywords: Ritual Buang Jong; Alma M Hawkins.

## I. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan memiliki kebudayaan serta adat istiadat yang hingga kini masih dilestarikannya bahkan ada yang mengembangkannya sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya. Salah satu budaya ritual yang masih di jaga oleh masyarakat budayanya adalah ritual ritual buang jong suku sawang yang ada di Daerah Bangka Belitung lebih tepatnya di Desa Kumbang Kabupaten Bangka Selatan yang terletak di pulau Lepar.

Pulau Lepar merupakan salah satu pulau terpencil yang ada di Bangka Belitung tepatnya di Selatan Pulau Bangka. Pulau ini kaya akan hasil laut yang sangat melimpah. Pulau Lepar sendiri terdapat empat Desa di sana yaitu Penutuk, Tanjung Labu, Tanjung Sangkar dan Kumbang. Di Pulau Lepar ini Tepatnya di Desa Kumbang mempunyai ritual adat yang terkenal dikalangan masyarakat Bangka Belitung yaitu ritual adat Buang Jong. Buang Jong merupakan ritual Aaat turun temurun bagi warga pesisir Bangka Belitung yang tepatnya di Desa Kumbang Pulau Lepar, Buang artinya membuang dan Jung artinya perahu jadi bisa di artikan juga Buang Jung adalah membuang perahu sistem yang mana ritual ini merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan oleh Suku Sawang. Suku Sawang merupakan suku orang laut yang mendiami wilayah pantai Bangka yang membentuk kelompok etnis dan mempunyai hidup di pesisir pantai dan dilaut. Sekarang ini suku sawang tidak lagi merupakan suku terasing karena mereka sudah beradaptasi dengan suku melayu asli Bangka. Dan unsur keyakinan Suku Sawang tersendiri sebagian besar menganut keyakinan ananisme dan namun akhir-akhir ini sudah ada yang menganut agama islam system religi Suku Sawang juga memiliki unsur-unsur keyakinan, upacara, dan ilmu ghaib yang berkaitan dengan persepsi dan konsepsi mereka mengenai laut dan alam sekitarnya. Dewa Laut bagi masyarakat Suku Sawang seiring waktu telah memengaruhi budaya organisasi sosial masyarakat terutama dalam memilih seorang pemimpin. Suku Sawang biasanya memilih pemimpin yang memiliki kelebihan ilmu ghaib yang mampu berkomunikasi dengan Dewa Laut sekaligus menjadi pemimpin di dalam ritual adat *Buang Jong*.

## II. Metode Penelitian

Dalam karya tari ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan mengimplementasikan gagasan dari sebuah rangsang ke dalam sebuah karya, sehingga rangsang tersebut dapat di terapkan menggunakan metode penciptaan yang digunakan sebagai acuan pendekatan Alma M. Hawkin yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia “Bergerak Menurut Kata Hati”, dikatakan dalam buku tersebut bahwa menciptakan tari membutuhkan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengalami atau mengungkapkan

Kehidupan manusia bergantung kepada pertukaran yang terus menerus antara dunia batin dan nyata. Di dalam pertukaran tersebut manusia mengalami pencerapan indera yang kemudian menimbulkan rangsangan dalam hati yang dinamakan merasakan dan dorongan dalam hati untuk berbuat yang disebut mengungkapkan. Dorongan mencari dan mencipta tumbuh dari transaksi antara dunia bathin dan dunia nyata. Kemudian manusia diberikan kebebasan untuk mengalami setiap kejadian yang mungkin terjadi di dalam kesehariannya dan bagaimana mengungkapkan perasaan tentang apa yang ada di dalam hati tentang kejadian tersebut.

2. Melihat

Mata adalah indera utama yang menjadi gapai rangsangan sebagai proses untuk melakukan imajinasi seterusnya. Struktur dalam maupun luar dan melihat melalui pencerapan indera penglihatan menjadi sumber utama oleh seorang kreatif untuk memunculkan hal baru yang bersifat imajinatif dan berpaling dari apa yang terlihat olehnya sebelumnya. Dalam proses melihat setiap individu memiliki cara yang khas sehingga memunculkan sebuah inspirasi baru yang mungkin akan berbeda setiap individunya sehingga menghasilkan hal baru.

3. Merasakan

Penemuan dan penggunaan perasaan secara imajinatif memerlukan :

- i. Kesiapan diri untuk menemukan, menerima, menjadi terpicat, dan belajar melihat dan merasakan secara mendalam.
- ii. Kesadaran akan perasaan, kesan yang dirasakan tubuh, dan bayang- bayang yang muncul dari suatu pengalaman dari dunia nyata.
- iii. Pengalaman akan kebebasan yang memungkinkan pengejawantahan

terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh dan angan-angan didalam batin ke dalam kualitas gerak yang diwujudkan berupa peristiwa gerak.

#### 4. Mengkhayalkan

Mengkhayalkan berarti bagaimana kemampuan imajinasi berkembang untuk membentuk sebuah pikiran kreatif kearah mewujudkannya secara nyata. Dalam kasus koreografi, penemuan batin dilahirkan ke dalam bentuk metafora berupa tari ciptaan baru. Memiliki arti bahwa, khayalan dan pengalaman yang dirasakan dijawantahkan sedemikian rupa kedalam unsur- unsur gerak dan kualitas gerak sehingga peristiwa gerak yang dihasilkan menampakkan perwujudan nyata dalam pengalaman batin.

#### 5. Mengejawantahkan

Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin dalam gerak. Gerak yang terlahir mengalir dari sumber yang paling dalam dan menghasilkan suatu ilusi semacam pengalaman yang gaib. Pengejawantahan dari perasaan dan khayalan kedalam gerakan, substansi kualitatif, adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif.

#### 6. Pembentukan

Proses pembentukan berarti menuangkan apa yang diejawantahkan kepada hal nyata yang dapat dilihat dan dihafalkan sehingga berfungsi mengambil kendali. Proses pembentukan memaduan kesadaran akan data ingatan serta segala pikiran sehingga menghasilkan sebuah ciptaan baru. Proses pembentukan membawa garpaan tari menjadi hidup karena diarahkan dengan kesadaran untuk membentuk suatu susunan gerak yang utuh.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

##### **a. Gerak**

Gerak menjadi unsur paling penting di dalam sebuah karya tari yang dibuat untuk mengungkapkan perasaan koreografer proses penggarapan karya tari. Gerak yang

ada dikembangkan untuk membuatnya memiliki nilai keindahan. Gerak yang digunakan berasal dari tari kedidi. gerak tari ini digunakan karena gerakannya yang lebih mendukung dan memberikan gambaran cerita. Motif gerak tari kedidi seperti motif kaki, tangan dan sikap badan. Tangannya satu mengepal dan satunya terbuka membentuk huruf V, kaki mincat mincit dan melompat, seperti burung, badan sedikit membungkuk dan mendak, kepala bergoyang sedikit dan bahu bergoyang.

#### **b. Penari**

Penari merupakan unsur utama yang mendukung terwujudnya karya tari tersebut. Penari adalah orang yang akan mempresentasikan gerak dan emosi seorang koreografer agar pesan yang diinginkan tersampaikan kepada penikmatnya. Setiap jumlah yang dihadirkan dalam pentas haruslah menggambarkan suasana yang diinginkan serta sesuai dengan kebutuhannya. Koreografer sendiri memakai jumlah penari 2 orang untuk mencapai ceritadari karya tari tersebut dengan kriteria penari memiliki gerakan yang luwes saat menari dan peka terhadap gerakan serta hitungan musik.

#### **c. Musik**

Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksan yang diulang- ulang secara teratur. Musik adalah partner dari tari, maka musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Sudarsono, 2002: 47). Karya tari ini menggunakan musik yang menggambarkan suasana melayu dengan diiringi musik dambus dan gendang di awal adegan dan di iringi music lainnya seperti tawak-tawak untuk menimbulkan kesan tradisi sesuai dengankonsep yang telah ditentukan koreografer. Musik yang mengiringi sesuai denganadegan dan alur cerita supaya penonton mudah memahaminya. Alat musik yang digunakan yaitu dambus, tawak tawak, gendang dan alat musik lainnya.

#### d. Teknik Tata Pentas

##### 1. Tempat Pertunjukan

Dikemas secara daring dalam bentuk video (*dance film*). Konsep *dance film* membuat karya tari ini tidak hanya dilihat dari satu pandang mata tetapi dengan beragam sudut pandang perekaman video. Pengambilan video dilakukan di dua tempat yaitu pantai dan rumah suku laut

##### 2. Tata Cahaya

Seperti halnya mata manusia, kamera video membutuhkan cahaya yang cukup agar bisa berfungsi secara efektif. Dengan pencahayaan penonton dapat melihat gerak penari lebih jelas, dan pencahayaan di setiap adegan di dalam karya tari dapat memberikan kesan sehingga penonton dapat memahami ceritanya. Tata cahaya yang dipergunakan pada karya tari ini dengan tata cahaya lampu LED dan tata cahaya matahari.

##### 3. Rias dan Busana

Tata busana yang digunakan dalam karya tari ini yaitu: menggunakan baju dukun, baju tradisi suku sawang baju dukun menggunakan jubah warna hitam supaya sama dengan dukun yang ada di ritual adat buang jong tersebut sehingga menimbulkan kesan estetik yang sama. Penari laki-laki menggunakan kostum berwarna hitam karena biasanya orang laut identik dengan benda yang berwarna hitam yang dipercayakan melambangkan tunduk terhadap dewa laut. Penari perempuan menggunakan kostum yang berwarna orange dan hitam, menggunakan celana terbuat dari batik yang diberi sedikit sentuhan warna hitam supaya tidak menghilangkan kepercayaan suku sawang terhadap warna hitam.

Tata rias yang digunakan pada penari saat adegan awal menggunakan riasan yang biasa dengan menggunakan *shading* coklat untuk menggelapkan warna kulit. Untuk adegan kedua sampai akhir adegan penari perempuan menggunakan makeup panggung menggunakan *foundation* untuk meratakan warna kulit, pensil alis digunakan untuk mempertegas bentuk alis, *eyeshadow* memberi warna pada kelopak mata, *eyeliner* untuk mempertegas garis mata, *highlighter* untuk membuat efek *glowing* terhadap wajah, *blush on* digunakan untuk memberi

perona pada pipi dan untuk menegaskan tulang pipi dan yang terakhir yaitu pemilihan warna bibir dengan menggunakan *lipstick* sedikit bewarna gelap.

#### 4. Properti

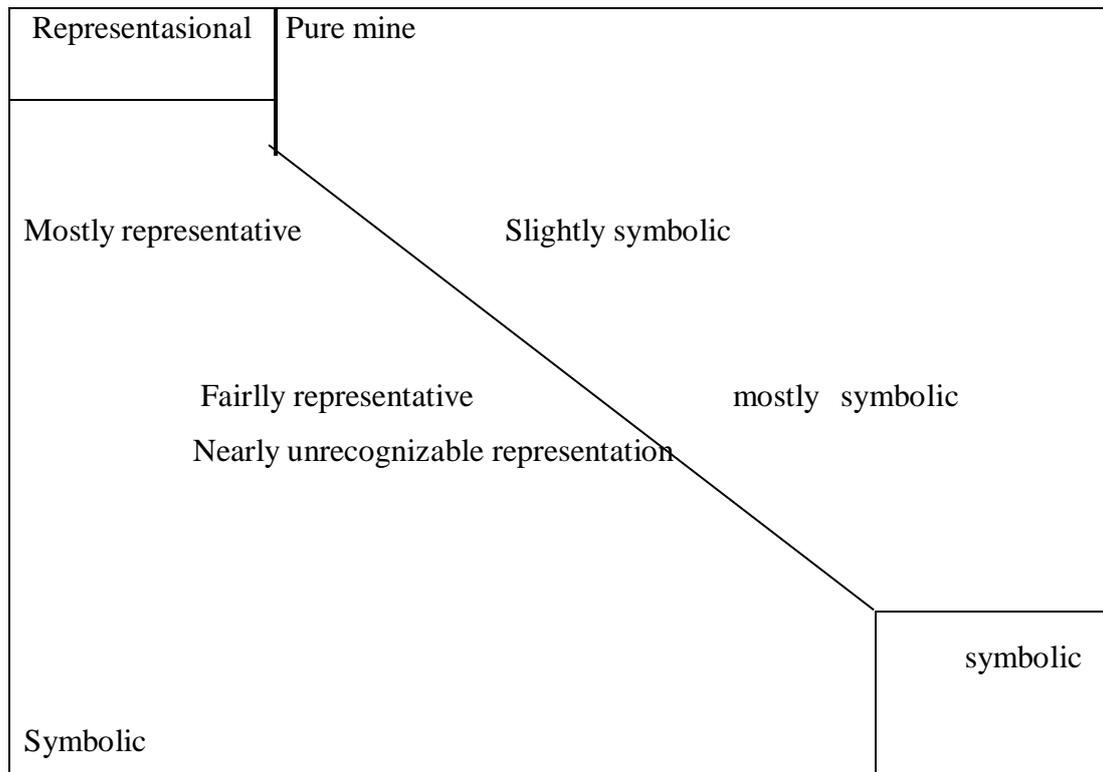
Properti merupakan alat bantu sebuah pertunjukkan untuk mencapai tujuan sebuah penciptaan, properti sendiri merupakan media ungkap dalam sebuah pertunjukkan tari. Properti sendiri juga biasanya disesuaikan oleh koreografer. Dalam karya tari ini koreografer menggunakan beberapa property seperti ancak, piring, tampah, bakul, caping, parang, dan jong (replika perahu).

#### e. Tipe Tari

Karya tari yang digunakan dalam karya "ngies" adalah tipe tari dramatik. Dimana tipe tari yang akan berfokus pada suasana yang bercerita. Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, banyak ketegangan dan dimungkinkan melibatkan konflik antar seorang dirinya dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.

#### f. Mode Penyajian

Mode penyajian merupakan bentuk hasil proses penggarapan yang mengantarkan pada suatu koreografi tertentu sehingga pada akhir garapan, seorang koreografer bisa memahami bentuk karya yang telah di produksi. Karya tari ngies ini menggunakan mode penyajian representasional, mode penyajian karya ini mengetengahkan wujud ide dari obyek-obyek secara nyata. *Symbolic* pada karya tari ini adegan di mana seorang perempuan menyiapkan seserahan sesajen ke dalam tampah sebagai simbol menaruh perlengkapan sesajen. Gerak *symbolic* selanjutnya merupakan adegan dengan suasana bahagia membawa sesajen ke laut. Penggunaan mode representasional dalam karya ini adalah penyampaian cerita yang benar benar terjadi di dunia nyata. Karya tari ini juga menggunakan pengambilan gambar *dance film* agar penonton memahami setiap sudut pandang cerita yang diangkat dari karya tari ini. Mode penyajian dalam karya tari ini adalah *Mostly Symbolic*.



Gambar 1. Diagram Mode Penyajian Jaqueline Smith.

## Pembahasan

### a. Kajian Sumber Penciptaan

#### 1. Sumber Data

Sumber data yang diambil dari salah satu ritual adat yang ada di desa kumbang kecamatan lepar pongok dan dari narasumber dan informan yang menjadi pendukung dalam pembuatan karya ini. Karya tari ini diambil dari salah satu Ritual adat yang berasal dari daerah Bangka Belitung tepatnya di Desa Kumbang di Pulau Lepar. Di mana karya tari ini menceritakan tentang prosesi ritual adat Buang Jung .Karya tari ini diangkat oleh koreografer untuk memperkenalkan Ritual adat yang berada di daerah Bangka Belitung ke pada masyarakat adapun untuk melengkapi data koreografi melakukan wawancara terbuka kepada narasumber, informan dan mengkaji jurnal terkait dengan Ritual Buang Jung.

#### a. Narasumber

Hasil wawancara dengan narasumber selaku dukun buang jong dimana dia

berkata buang jong merupakan ritual adat tahunan yang wajib dilaksanakan setiap tahun oleh suku sawang ritual ini merupakan prosesi tolak balak agar terhindar dari kecelakaan laut dan pemujaan kepadadewa laut. Upacara adat buang jong menjadi penanda atau symbol indentitas orang suku sawang yang menerangkan bahwa mereka adalah seorang pelaut tangguh dan penjelajah samudera.

b. Informan

Hasil wawancara kepada bapak Sutarpan selaku panitia buang jong dimana dia berkata buang jong merupakan acara tahunan yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya.

## 2. Sumber Literatur

Beberapa buku dan jurnal yang dijadikan sebagai acuan untuk mewujudkan karya tari ini adalah sebagai berikut:

Ida Bagus Ketut Sudiasa “Bahan Ajar Komposisi Tari”. Buku ini mengulas tentang bagaimana proses menciptakan sebuah karya tari dengan metode yang ada serta bagaimana seorang koreografer menentukan metode penciptaan apa yang dipilih untuk mewujudkan karyanya dan mengenal tentang tahapan koreografi.

Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati” yang di terjemahkan Dr.I Wayan Dibia menyebutkan bahwa, ada tiga hal yang mendasari keinginan manusia dalam membuat sebuah karyaseni yaitu: (1) manusia selalu ingin mengetahui, (2) manusia itu saling berhubungan, (3) manusia selalu ingin melakukan pencarian untuk kepuasan-kepuasaan yang bersifat materi (kutipan dari: Sumandiyo Hadi, 1990: 6).

*Dance Compotition A practical Gueide To Creative Succes In Dance Making yang ditulis oleh Jacqueline Marry Smith 2010 yang diterjemahkan oleh Ben Suharto pada tahun 1985. dalam menentukan tipe tari Jacqueline Smith dalam Suharto (1985:27) mengatakan bahwa: “Tari dramatic mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat, dinamis, dan banyak ketegangan dalam melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian”.*

Ibrahim, S.Fil., M.Si., Dr., DKK dalam buku yang berjudul “Upacara Adat Di Provinsi Bangka Belitung” menyebutkan upacara adat melayu merupakan bagian dari tradisi lokal dimana terdapat ritual-ritual tertentu di dalamnya. Upacara yang dimaksud adalah upacara adat melayu karenanya tidak dapat dilepaskan dari ciri utama kemelayuandalam prosesi upacara adat .salah satunya upacara ritual adat buang jong ritual permohonan atau persembahan terhadap Dewa laut yang bertujuan untuk melepaskan diri dari balak yang merupakan kepercayaan Suku Sawang Desa kumbang Kecamatan Lepar pongok Kabupaten Bangka selatan. Selain itu juga ritual adat Buang Jong ini sebagai agenda tahunan yang dimasukkan dalam kalender wisata sebagai *event* budaya tahunan yang biasanya dilakukan oleh dari kepada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bangka Selatan, dalam rangka menumbuh kembangkan pemahaman ritual adat buang jong ini juga dilaksanakan berdasar kesepakatan masyarakat setempat, dan biasanya dilaksanakan pada bulan ganjil seperti di bulan Juli. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali masyarakat Suku sawang di Desa Kumbang Kecamatan Lepar Pongok Kabupaten Bangka Selatan.

Pengetahuan Elemen tari dan Beberapa Masalah Tari tahun 1986 dalam buku ini diambil permasalahan tentang tari in general, pengertian dasar terkait komposisi tari, masalah perlambangan didalam gerak. Jika didalam penciptaan tari pekerjaan biasanya dimulai dengan improvisasi yang dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan maka pada penataan tari usaha dimulai dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar gerak: waktu, ruang, tenaga (1986 : 21).

Buku kapita selekta budaya Bangka berisikan tentang berbagai budaya Bangka, dimana terdapat makna ungkapan tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Bangka Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari diterbitkan oleh Lagaligo ditahun 1986. Dalam elemen dasar komposisi tari terdapat desain lantai, desain atas, desain music, desain dramatic, dinamika, gerak, proses, perlengkapan. Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak- gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari (Soedarsono, 1986:19).

**b. Tinjauan Karya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata tinjauan adalah hasil meninjau, tinjauan juga berarti pandangan. Tinjauan karya ini untuk mendapatkan pembelajaran mengenai proses karya.

Tabel 1. Tinjauan Proses Karya

KARYA TARI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Karya “ buang jong” Panji Goi Karya tari ini diciptakan untuk festivalserumpun sebalai,	Karya tari ini menceritakan tentang ritual adat buang jong	Karya tari ini di tarikan oleh tujuh penari dan di tampilkan di sebuah panggung pertunjukkan banyak penonton
Karya “ spirit of nadran “ Diranti karya tari ini diciptakan untuk Tugas akhir pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta.	Karya tari ini menceritakan tentang ritual atau upacara nadran yang dilakukan oleh suku laut dengan membuang perahu.	Melibatkan warga untuk ikut dalam karya tari ini  Menampilkan secara langsung di lokasi yang mengadakan nadran

**3. Tema, Ide, Judul**

**a. Tema**

Tema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pokok pikiran atau dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai dasar mengarang, mengubah sajak dan lain sebagainya. Karya tari *Buang Jong* di mana *Buang jong* sendiri merupakan ritual adat yang ada di Desa Kumbang Kecamatan Lepar Pongok di mana ritual ini merupakan ritual tahunan suku sawang untuk memuja dewa laut supaya mendapatkan hasil laut yang berlimpah dan terhindar dari balak laut (kecelakaan laut).

**b. Ide**

Ide merupakan suatu pikiran manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru bisa dibidang imajinasi. Ide akan tersirat secara spontan didalam pikiran manusia dan dengan adanya ide manusia mampu menciptakan hal yang baru. Mendapatkan ide ini ketika hendak mencari tema untuk tugas pendalaman karya seni. Berhubung saya berasal dari pulau yang masih melekat dengan tradisi kebudayaan maka tercetuslah ide untuk menggarap ritual adat Buang Jung untuk karya tari dan sekaligus berdasarkan pengalaman saat menyaksikan ritual *Buang Jong* ini menjadi daya tarik sendiri untuk diangkat ke dalam karya tari yang berjudul Ngies ini.

### c. Judul

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012). Judul karya tari ini adalah “Ngies” di mana menurut narasumber bapak Sutarpan Ngies sendiri berasal dari bahasa lepar yang berarti Pensucian atau pun pemujaan, di mana berkaitan dengan Tema yang di ambil Buang Jong merupakan ritual pemujaan ke pada dewa laut.

## IV. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Karya Tari “NGIES” merupakan karya tari yang berpijak pada cerita nyata. Karya tari ini menggunakan metode Alma M Hawkins dengan menceritakan prosesi ritual adat buang jong. Karya tari ini di pentaskan dalam bentuk video yang berlatarkan beberapa tempat seperti rumah dan pantai. Karya tari ini ditarikan oleh dua orang penari satu penari laki-laki dan satu penari perempuan. Musik pengiring karya tari ini adalah instrumen musik melayu bangka dengan menggunakan alat musik tradisional seperti dambus, gendang, gong dan tawak tawak.

### Saran

Dalam penciptaan karya ini koreografer banyak mendapat hambatan dan mendapatkan beberapa saran untuk penciptaan karya tari selanjutnya, saran tersebut ialah :

- 1) Waktu latihan yang kurang, untuk ke depan koreografer harus bisa mengatur

waktu latihan.

- 2) Lokasi syuting yang cukup jauh dari kota, untuk ke depan koreografer akan melihat lokasi yang akan digunakan untuk karya.

## V. Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih ke pada:

1. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M. Sn sebagai pembimbing 1
2. Bambang Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn sebagai pembimbing 2
3. Dr. Rr.Yvonne Triyoga H.M.Si. sebagai ketua penguji
4. Tuteng Suwandi, S. Kar., M. Pd sebagai anggota penguji

## REFERENSI

- Dibia, I Wayan. (2002). *Bergerak Menurut Kata Hati*. Yang diterjemahkan dari buku *Moving From Within* karangan Alma M. Hawkins
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi*. Dwi-Quantum
- Salmurgianto. (1977). *Pedoman Dasar Penata Tari*. Diterjemahkan dari buku *A Primer for Choreographers*, karangan Lois Ellfeldt 1988. Jakarta
- Salmurgianto. (1983). *Seni Menata Tari*. Diterjemahkan dari buku *The Art Of Making Dances*, karangan Dorris Humprey 1959. Dewan Kesenian Jakarta
- Smith, Jacquelin M. (2014). *Dance Composition: A Practical Guide to Creative Success in Dance Making*. Routledge.
- Sudarsono. (1975). *Komposisi Tari, elemen-elemen dasar*. Diterjemahkan dari buku *Dance Compotition: The Basic Elements*, karangan La Meri. Akademi Seni Tari Indonesia 72
- Ibrahim, Sfil. (2009). *Upacara adat di provinsi Bangka Belitung*. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Bangka Belitung
- Sudiasa, Ida Bagus Ketut. (2012). *Bahan Ajar Komposisi Tari*. CV Tinta Emas Perkasa
- Abdullah . (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia
- Zulkarnain, Iskandar Dkk, (2016). *Kapita Selekta Budaya Bangka*. Kabupaten Bangka: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabup